



## Persepsi Perawat Terhadap Fungsi Pengarahan Kepala Ruang tentang Kepatuhan dalam Menjalankan Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap

Indiyani<sup>1</sup>, Mona Saparwati<sup>2</sup>, Eko Susilo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

### Article Info

#### Article History:

Accepted September 21<sup>th</sup> 2020

#### Key words:

directing function of head of room  
nurses' compliance  
hand hygiene  
nurse's perception

### Abstract

Patient's safety is an effort from health workers in providing safe health service patients. Hand hygiene is a general term that applies to wash hands with antiseptic handrub antiseptic. The implementation of operational standards of handwa compliance procedures requires directing function to the nurses from the head of room. The type of this research was descriptive correlation with cross sectional approach population was all implementing nurses at Inpatient Room of Ungaran General Hospital as many as 82 nurses. 82 samples were taken by total sampling. The collecting data used a questionnaire of nurse's perception of directing function of head of room observation sheet on hand hygiene. The research results showed that most of the head of room performed good directing function as many as 76 people (92.7%), most of nurses were compliance in practicing patient safety: five moment hand hygiene as many as 78 people (95,1%). The result of statistical test using Fisher's Exact Test obtained value of 0,001 ( $\alpha = 0,05$ ). There is a correlation between nurse's perception of directing function of head of room with nurses' compliance in practicing hand hygiene in Inpatient Room of Ungaran General Hospital. Nurses need to increase patient safety awareness and compliance hand hygiene to minimize the incidence of nosocomial infections.

## PENDAHULUAN

*Patient safety* adalah suatu upaya dari petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang aman untuk pasien. *World Health Organization* (WHO) sebagai induk organisasi kesehatan dunia telah mengkampanyekan program keselamatan pasien salah satunya adalah menurunkan risiko

infeksi nosokomial dengan *hand hygiene* (WHO, 2017).

*Hand hygiene* merupakan istilah umum yang berlaku baik untuk mencuci tangan, cuci tangan dengan antiseptik, maupun *hand rub* antiseptik. Sebuah penelitian oleh Larson dkk pada 40 rumah sakit anggota The National Nosocomial Infections Surveillance (NNIS) melaporkan kepatuhan tenaga kesehatan yang

Corresponding author:

Mona Saparwati

[monasaparwati@unw.ac.id](mailto:monasaparwati@unw.ac.id)

Indonesian Journal of Nursing Research, Vol 3 No 2, Nov 2020

e-ISSN 2615-6407

melakukan cuci tangan sebelum dan setelah kontak dengan pasien bervariasi antara 24% sampai 89%, dengan rata-rata 56,6% (Larson, 2007). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi nasional berperilaku benar dalam cuci tangan adalah 23,2% (Riskesdas, 2013).

Ketidakpatuhan perawat melaksanakan *five moment hand hygiene* akan mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang berdampak pada mutu pelayanan Rumah Sakit, dimana pasien tidak aman atau beresiko mengalami infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial ini tidak secara langsung berdampak dengan memperparah penyakit pasien. Akan tetapi, infeksi nosokomial ini mengharuskan pasien tinggal lebih lama di rumah sakit sehingga memperbesar biaya yang harus dikeluarkan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan, infeksi nosokomial ini menyebabkan kematian (WHO, 2017).

Berdasarkan data dari tim PPI RSUD Ungaran, persentase kepatuhan perawat terhadap *patient safety: five momenthand hygiene* di RSUD Ungaran khususnya ruang rawat inap pada bulan April 2017 tingkat kepatuhan mencuci tangan mencapai 60% sedangkan pada bulan Mei 2017 menurun menjadi 45%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap *patient safety: five momenthand hygiene* di ruang rawat inap masih belum konsisten. Untuk

mencapai target 100% kepatuhan perawat pelaksana terhadap *patient safety: five momenthand hygiene* dibutuhkan peran dan fungsi pengarahan dari kepala ruang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 kepala ruang dan 10 perawat, didapatkan data yaitu dari 5 kepala ruangan 4 mengatakan masih menemukan stafnya yang tidak patuh terhadap *patient safety: five momenthand hygiene*. Hasil wawancara dari perawat yaitu 2 dari 10 perawat menyatakan belum termotivasi dalam menjalankan *patient safety: five momenthand hygiene* walaupun sudah diberikan pengarahan oleh kepala ruangnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa apakah kepatuhan perawat dalam menjalankan *patient safety: five momenthand hygiene* akan juga meningkat seiring dengan lebih optimalnya pelaksanaan fungsi pengarahan yang dijalankan oleh kepala ruang dalam memberikan motivasi, membina komunikasi, melakukan supervisi, memberikan delegasi dan manajemen konflik. Berdasarkan hasil pengamatan, fungsi pengarahan yang sudah dilakukan kepala ruang di ruang rawat inap RSUD Ungaran adalah membina komunikasi, kepala ruang menghimbau kepada perawat pelaksana untuk menjalankan *patient safety: five momenthand hygiene*. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “Adakah hubungan persepsi

perawat terhadap fungsi pengarahan kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan *hand hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran?”

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran yakni sebanyak 82 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*.

Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran pada tanggal 26 Desember 2017 sampai dengan 30 Desember 2017. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan *checklist*. Untuk mengukur persepsi perawat terhadap fungsi pengarahan kepala ruang di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran dengan menggunakan lembar kuesioner dan untuk mengukur kepatuhan perawat dalam menjalankan *hand hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran dengan menggunakan lembar *checklist* SPO *hand hygiene*.

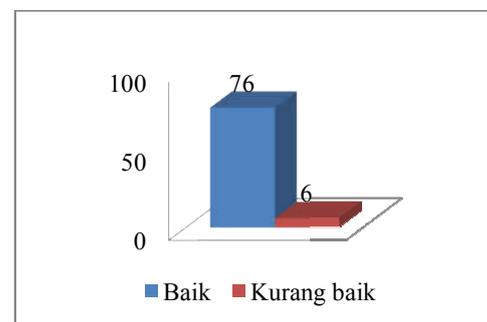
Uji statistik yang digunakan adalah uji *Fisher's Exact Test* dan didapatkan *p value* sebesar 0,001 ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat

Indiyani –Persepsi Perawat Terhadap Fungsi Pengarahan Kepala Ruang tentang Kepatuhan dalam Menjalankan Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap

disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi perawat terhadap fungsi pengarahan kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan *hand hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran.

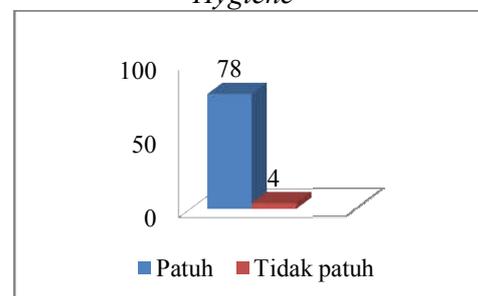
## HASIL

Diagram. 1 Gambaran Persepsi Perawat terhadap Fungsi Pengarahan Kepala Ruang



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa kepala ruang yang sudah menjalankan fungsi pengarahan dengan baik sebanyak 76 orang dan yang kurang baik sebanyak 6 orang.

Diagram 2. Gambaran Kepatuhan Perawat dalam Menjalankan *Hand Hygiene*



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui perawat yang patuh dalam *hand hygiene* sebanyak 78 orang dan perawat yang tidak patuh dalam menjalankan *hand hygiene* sebanyak 4 orang.

Tabel 1. Hubungan Persepsi Perawat Terhadap Fungsi Pengarahan Kepala Ruang dengan Kepatuhan Perawat dalam Menjalankan *Hand Hygiene*

Fungsi Pengarahan	Kepatuhan Perawat						p-value
	Patuh		Tidak patuh		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	75	98,7	1	1,2	76	100	0,001
Kurang baik	3	50,0	3	50,0	6	100	
Jumlah	78	95,1	4	4,9	82	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kepala ruang yang menjalankan fungsi pengarahan dengan baik sebanyak 76 orang (92,7%) dimana sebagian besar perawat pelaksana patuh dalam menjalankan *hand hygiene* sebanyak 75 orang (94,3%), lebih banyak daripada yang tidak patuh yaitu sebanyak 1 orang (1,2%). Kepala ruang yang kurang baik dalam menjalankan fungsi pengarahan sebanyak 6 orang (7,3%) memiliki perawat pelaksana yang patuh dalam menjalankan *hand hygiene* sebanyak 3 orang (50,0%) dan juga tidak patuh sebanyak 3 orang (50,0%).

## PEMBAHASAN

Indiyani –Persepsi Perawat Terhadap Fungsi Pengarahan Kepala Ruang tentang Kepatuhan dalam Menjalankan *Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perawat lebih banyak mempersepsikan kepala ruang telah menjalankan fungsi manajemen dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Anwar (2016) bahwa persepsi perawat terhadap kepala ruang yang baik merupakan modal positif bagi kepala ruang dalam memimpin dan menggerakkan perawat pelaksana untuk senantiasa memberikan asuhan keperawatan yang menjamin keselamatan pasien.

Selain kepala ruang yang fungsi pengarahan dengan baik, juga terdapat beberapa kepala ruang yang masih menjalankan fungsi kepala ruang dengan kurang baik yaitu sebanyak 6 orang (7,3%). Hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh karakteristik dari kepala ruang itu sendiri. Menurut Sari (2012) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepala ruang dalam menjalankan fungsi manajemen di antaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pelatihan yang sudah pernah didapat.

Kotrba (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi usia maka seseorang akan memiliki kematangan karir. Kepuasan dalam karir dan kepercayaan diri yang besar dalam bekerja berbanding lurus dengan usia seseorang. Jenis kelamin kepala ruang mayoritas perempuan. Hal ini sesuai dengan paradigma di masyarakat bahwa perawat adalah pekerjaan perempuan. Hasil penelitian Simamora (2015)

menunjukkan bahwa kepala ruang perempuan jumlahnya lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kurniadi (2013) menyatakan bahwa sebagian besar perawat perempuan cenderung memberikan pelayanan yang lebih baik kepada klien dibandingkan dengan perawat laki-laki.

Hasil penelitian yang dilakukan Sari (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Maka diperlukan kepala ruang dengan tingkat pendidikan yang baik mengingat kepala ruang bertanggung jawab terhadap pelayanan dan asuhan keperawatan.

Hasil observasi langsung pelaksanaan *patient safety: five momenthand hygiene* diperoleh bahwa perawat kurang baik dalam pelaksanaan cuci tangan lima moment terutama pada moment nomor 1 yaitu cuci tangan sebelum kontak dengan pasien. Hasil yang sama dalam penelitian Ponco (2016) yang mendapatkan hasil bahwa kepatuhan sangat rendah dalam cuci tangan lima momen adalah sebelum kontak dengan pasien yaitu memiliki nilai kepatuhan 0.

Kepatuhan perawat dalam menjalankan *patient safety: five momenthand hygiene* dalam penelitian ini sebagian besar adalah patuh, namun masih terdapat momen yang terlewatkan oleh beberapa perawat pelaksana adalah melakukan cuci tangan sebelum kontak dengan pasien. Menurut Larson (2007) Secara

umum alasan kurangnya kesadaran menjalankan *patient safety: five momenthand hygiene* adalah tingginya mobilitas perawat sehingga secara praktis lebih mudah menggunakan sarung tangan, hal tersebut memicu tingginya penggunaan sarung tangan yang didukung kelalaian untuk cuci tangan sebelum dan setelah menggunakannya.

Perawat belum sepenuhnya melakukan cuci tangan dikarenakan beberapa faktor, dimana hasilwawancara dengan perawat didapatkan faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan dalam melaksanakan *patient safety: five momenthand hygiene* adalah aktivitas yang terlalu sibuk, pasien yang banyak, mementingkan pasien terlebih dahulu, panduan dan pengetahuan *patient safety: five momenthand hygiene* yang tidak memadai, *patient safety: five momenthand hygiene* dapat mengganggu hubungan baik dengan pasien, memiliki anggapan resiko rendah untuk mendapatkan infeksi dari pasien, lupa untuk mencuci tangan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* karena tabel yang digunakan 2x2 dan terdapat 2 *cells* yang memiliki nilai  $E < 5$ . Dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* didapatkan *pvalue* sebesar 0,001 ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi perawat terhadap fungsi pengarah kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam

menjalankan *hand hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran.

Hasil analisis hubungan antara fungsi pengarahan kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan *patient safety: five moment hand hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran diperoleh hasil kepala ruang yang menjalankan fungsi pengarahan dengan baik sebanyak 76 orang (92,7%) dimana sebagian besar perawat pelaksana patuh dalam menjalankan *patient safety: five moment hand hygiene* sebanyak 75 orang (94,3%), lebih banyak daripada yang tidak patuh yaitu sebanyak 1 orang (1,2%).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sigit (2009) yang mengemukakan fungsi pengarahan kepala ruangan mampu meningkatkan kemampuan perawat dan memberikan kepuasan kerja perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan. Motivasi berpengaruh terhadap kinerja staf, adanya pengaruh tersebut bahwa motivasi sangat diperlukan untuk mencapai suatu kepuasan kerja sehingga berdampak pada kinerja staf. Hasil penelitian Habe (2008) menunjukkan bahwa pendelegasian wewenang berpengaruh positif dalam meningkatkan efektifitas kerja karyawan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* karena tabel yang digunakan 2x2 dan terdapat 2 *cells* yang

memiliki nilai  $E < 5$ . Dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* didapatkan *pvalue* sebesar 0,001 ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara fungsi pengarahan kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan *patient safety: five moment hand hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran.

Melalui fungsi pengarahan yang baik perawat pelaksana akan mendapat dorongan positif sehingga mau belajar dan meningkatkan kemampuan profesionalnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utami (2016) menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan mencuci tangan akan semakin baik pula penerapan prosedur cuci tangannya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Buheli (2010) bahwa semakin baik supervisi dalam fungsi pengarahan kepala ruang kepada perawat semakin baik pula kinerja perawat, begitupun sebaliknya semakin tidak bagus supervisi semakin tidak baik kinerjanya. Frekuensi dan kualitas supervisi menjadi sangat penting dalam melakukan supervisi dimana supervisi merupakan bagian dari fungsi pengarahan yang akan meningkatkan kinerja.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Nivalinda dkk (2013) yang menyatakan bahwa kepala ruang dapat mempengaruhi strategi dan upaya menggerakkan perawat dalam lingkup wewenangnya untuk bersama-sama

menerapkan budaya keselamatan pasien salah satunya dalam *five moment hand hygiene*.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan dapat melaksanakan *five moment hygiene* sesuai dengan standar *Joint Commission International (JCI)* yaitu kepatuhan mencapai 100%. Tetapi hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat perawat pelaksana yang tidak patuh dalam menjalankan *patient safety: five moment hand hygiene* yaitu sebanyak 1 orang (1,2%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pengarahannya kepala ruang yang baik berhubungan dengan kepatuhan cuci tangan perawat yang semakin baik, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di RS Mardi Rahayu Kudus oleh Widyaningtyas (2010) didapatkan kesimpulan bahwa kepatuhan perawat dalam asuhan keperawatan dipengaruhi oleh faktor tenaga, supervisi dalam fungsi pengarahannya, pelatihan, motivasi, sarana dan *punishment*. Kehadiran atasan untuk memberikan arahan dan saran adalah bagian dari fungsi pengarahannya. Arahan yang diberikan oleh atasan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam dokumentasi asuhan keperawatan dan dengan kedekatan antara atasan dengan bawahan baik, maka para bawahan akan lebih mungkin memenuhi permintaan, arahan dan saran dari atasan (Widyaningtyas, 2010).

Indiyani –Persepsi Perawat Terhadap Fungsi Pengarahannya Kepala Ruang tentang Kepatuhan dalam Menjalankan Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala ruang yang kurang baik dalam menjalankan fungsi pengarahannya sebanyak 6 orang (7,3%) memiliki perawat pelaksana yang patuh dalam menjalankan *patient safety: five moment hand hygiene* sebanyak 3 orang (50,0%) dan juga tidak patuh sebanyak 3 orang (50,0%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik perawat di ruangan seperti umur dan masa kerja perawat, perawat yang umur dikatakan sudah tua akan lebih malas untuk bekerja, juga dengan masa jabatan yang sudah lumayan lama maka akan merasa lebih senior sehingga akan lebih malas untuk bekerja, status kepegawaian juga dapat mempengaruhi kinerja perawat.

Menurut teori yang dikemukakan Kurniadi (2013) bahwa seringkali terjadi hambatan dalam menjalankan fungsi pengarahannya karena yang digerakkan adalah manusia, yang mempunyai keinginan pribadi, sikap dan perilaku yang khusus

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* didapatkan *pvalue* sebesar 0,001 ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi perawat terhadap fungsi pengarahannya kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam menjalankan *hand*

*hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD Ungaran. Adapun saran penelitian meliputi

1. Perawat perlu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan *hand hygiene* untuk meminimalkan angka kejadian infeksi nosokomial. Selain itu bagi kepala ruang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengarahan sehingga dapat mendukung perawat pelaksana dalam menjalankan *hand hygiene*.
2. Bagi institusi pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit diharapkan dapat memunculkan strategi-strategi dalam upaya untuk meningkatkan kepatuhan seluruh tenaga kesehatan di lingkungan rumah sakit dalam menjalankan *hand hygiene*.
3. Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kepala ruang dalam menjalankan fungsi pengarahannya seperti variabel karakteristik kepala ruang seperti jenis kelamin, usia, lama bekerja dan tingkat pendidikan

## REFERENSI

- Buheli, K. 2010. *Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perawat dalam Penerapan Proses Keperawatan di RSUD Toto Kabupaten Bone Bolango*. Gorontalo: Kemenkes. *Ejurnal.ung.ac.id*, Vol. 05, No. 01, p. 1-6.
- Kotrba, T. 2010. *Reported time management of work and managerial activities: head and department nurse*. *Acta Universitatis Agriculturae et*

*Silviculturae Mendelianae Brunensis*. Vol. LVIII/Number 6.

- Kurniadi, A. 2013. *Manajemen Keperawatan dan Prospektifnya*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Nivalinda, dkk. (2013). *Pengaruh Motivasi Perawat Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Pelaksana Pada Rumah Sakit Pemerintah di Semarang*. Semarang: FK UNDIP.
- Riskesdas. 2013. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan R.I.
- Sigit, A. 2009. *Pengaruh Fungsi Pengarahan Karu dan Katim terhadap Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di RSUD Banyuwangi*.
- Simamora, R.H. 2015. *Hubungan persepsi perawat pelaksana terhadap penerapan fungsi pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala ruangan dengan kinerjanya di ruang rawat inap RSUD Koja Jakarta Utara*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Utami. 2016. *Hubungan Kualitas Supervisi Kepala Ruang Terhadap Kepatuhan Perawat Melakukan Standar Cuci Tangan di Instalasi Rawat Inap RST Dr. Soedjono Magelang*.
- WHO. 2017. *World Alliance for Patient Safety*. WHO 2017.
- Widyaningtyas. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan*. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana, Minat Magister Keperawatan, Universitas Diponegoro.

Indiyani –Persepsi Perawat Terhadap Fungsi Pengarahan Kepala Ruang tentang Kepatuhan dalam Menjalankan Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap